

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA KOTA KUPANG

Analysis of Factors Affecting Tourism Sector Revenues in Kupang City

Dominggus Ari Nono Talu^{1,a)}, Nikson Tameno^{2,b)}, Novi Theresia Kiak^{3,c)}

^{1,2,3.)}Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} ary.nonotalu@gmail.com, ^{b)} niksontameno@gmail.com,
^{c)} Novikiak19681@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik dokumentasi teknik ini dilakukan penulis untuk memperoleh data yang ada di kantor Dinas Pendapatan Daerah Kota Kupang, Dinas Pariwisata Kota Kupang dan Badan Pusat Statistik Kota Kupang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendapatan Sektor Pariwisata dan variabel independen yaitu jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel bintang, tingkat hunian hotel non-bintang dan jumlah objek wisata. Pada penelitian ini digunakan model regresi linear berganda, Uji Asumsi Klasik dan pengujian hipotesis. Data yang dipakai (*time series*) dari tahun 2005-2024. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan dan jumlah tingkat hunian hotel bintang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata dan variabel jumlah tingkat hunian hotel non-bintang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata sedangkan variabel objek daya tarik wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Kupang.

Kata Kunci : Pendapatan Sektor Pariwisata, Wisatawan, Hotel, Objek, Daya Tarik Wisata.

PENDAHULUAN

Menurut Spilane, (1989:54) Pariwisata merupakan sektor andalan pembangunan industri dalam negeri yang dikembangkan dalam rangka untuk meningkatkan laju pembangunan ekonomi suatu negara. Peranan pariwisata pada pembangunan negara secara garis besar berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomi (sumber devisa dan pajak), segi sosial (penciptaan lapangan pekerjaan, dan segi kebudayaan dengan memperkenalkan budaya kita kepada wisatawan-wisatawan asing. Wiseza, (2017:91) menyatakan potensi suatu daerah pariwisata dapat ditentukan dari seberapa besar *supply* dan *demand*. Potensi *supply* (penawaran) dapat memberikan gambaran seberapa besar daya tarik wisata yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata. Sedangkan potensi *demand* (permintaan) memberikan gambaran seberapa besar potensi wisata yang datang dari daerah asal wisatawan. Hal ini dapat mempengaruhi permintaan, baik itu konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa.

Dalam fenomena kepariwisataan dunia saat ini kota dapat dipandang sebagai suatu proses yang kompleks dan terkait dengan budaya, gaya hidup, serta berbagai permintaan yang berbeda terhadap liburan maupun perjalanan dengan bentuk yang khas dan unik dari pariwisata pada umumnya. Menurut Wahyu *et.al.* (2021), wisata perkotaan (*urban tourism*) merupakan wisata yang menjadikan sumber daya alam maupun manusia serta warisan sejarah budaya setempat sebagai daya tarik wisata. Seperti halnya Kota Kupang yang merupakan Ibu Kota dari Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur) yang memiliki berbagai macam suku dan budaya serta potensi alam berupa keindahan pantai, taman laut, bukit, hutan, kebun, sawah serta peninggalan sejarah yang dapat menjadikannya sebagai kota budaya dengan menampilkan citra sebagai rumah hunian bagi semua etnis dan sebagai *second home* bagi para pengunjung wisatawan.

Objek daya tarik wisata merupakan salah satu dari beberapa faktor penentu dalam perkembangan suatu industri pariwisata dan juga alasan bagi wisatawan berkunjung, sehingga hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada tuntutan penyediaan komponen pariwisata lainnya. Keunggulan dari objek daya tarik wisata meliputi, jenis dan sifat atraksi yang ditawarkan, kualitas layanan, lingkungan fisik dan sosial, situasi politik, aksesibilitas, dan perilaku masyarakat lokal terhadap wisatawan (Pitana, 2009:73).

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata Kota Kupang secara geografis disebut sebagai suatu daerah otonom yang memiliki pesona alam maupun pesona budaya dengan dilengkapi aksesibilitas, fasilitas pariwisata dan fasilitas umum. Potensi ini merupakan aset yang sangat bernilai untuk menarik minat kunjungan wisatawan dalam memperbaiki struktur ekonomi daerah. Maka dalam mencapai suatu keberhasilan pengembangan sektor pariwisata harus didukung dari berbagai pihak baik itu pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun dari pihak swasta sehingga sektor pariwisata dapat meningkatkan perannya dalam penerimaan PAD suatu daerah. Menurut Yoeti (1996:15), pendapatan sektor pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan pariwisata seperti retribusi, rekreasi, hotel, restoran dan lainnya dalam satuan rupiah. Dengan demikian suatu daerah dapat memperkecil ketergantungan wilayah dalam memperoleh dana dari pemerintah pusat. Hal ini sesuai dengan mandat yang diberlakukan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 pasal 1 ayat 6 tentang otonomi daerah. Dimana otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberlangsungan sektor pariwisata dapat dipengaruhi dari berbagai faktor-faktor penentu. Hal ini dapat diuraikan dari beberapa penelitian pada tahun yang berbeda yang dikemukakan oleh Subardini (2017), Suarjana *et.al* (2019), dan Mukaffi & Haryanto (2022), sehingga dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah restoran/rumah makan, ketersediaan jumlah kamar hotel, lama tinggal, investasi hotel, pajak restoran dan pajak hotel, PDRB serta kualitas infrastruktur berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Namun dalam kasus ini peneliti hanya memfokuskan pada beberapa faktor yaitu, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah objek wisata dan jumlah tingkat hunian hotel. Ketiga faktor ini merupakan salah satu bagian dari elemen utama untuk mengukur nilai suatu daerah tujuan wisata sebelum terjadi perubahan pada pajak dan retribusi maupun pendapatan perkapita suatu daerah dalam aktivitas industri pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan kelulusan pada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi (Badrudin, 2017:99). Menurut Djainuri (2012:88), mendefinisikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayah sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemudian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber ekonomi dalam wilayah sendiri yang diatur berdasarkan peraturan pemerintah dan perundang-undangan yang meliputi:

1. Pajak Daerah.
2. Retribusi.
3. Hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan terpisah.
4. Pendapatan yang sah.

Pendapatan Pariwisata

Berkembangnya industri pariwisata menjadi salah satu andalan untuk memperbesar pendapatan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja maupun terbukanya lapangan kerja. Menurut Raharja, (2000:44) Pendapatan merupakan hasil yang berupa uang atau material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atas jasa-jasa manusia. Sedangkan menurut Yoeti, (1996:15) pendapatan sektor pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah (PAD) yang berasal dari kegiatan pariwisata seperti retribusi, rekreasi, hotel, restoran dan lainnya dalam satuan rupiah.

Pariwisata

Menurut *world Tourism Organization* (WTO) menjelaskan pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lain (Sedamayanti, 2009:2). Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pariwisata adalah kegiatan bepergian ke suatu daerah tujuan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang guna mencari kesenangan semata.

Jenis-jenis Pariwisata

Pariwisata terbagi dalam beberapa jenis dimana para wisatawan yang melakukan pariwisata memiliki motif tersendiri pada saat berwisata ke suatu daerah. Perbedaan motif itu tercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata sebagai berikut:

1. Wisata Budaya.
2. Wisata Industri.
3. Wisata Pertanian.
4. Wisata Sosial.
5. Wisata Maritim.
6. Wisata Cagar Alam.
7. Wisata Buru.

Dampak Pengembangan Pariwisata

Pelaksanaan pengembangan pariwisata di suatu daerah dapat menimbulkan berbagai dampak positif maupun negative bagi masyarakat, pemerintah daerah ataupun lingkungan baik langsung maupun tidak langsung (Isdarmanto, 2017:21).

Industri Pariwisata

Menurut Hunzeiker dalam Pradisco (2019:15), industri pariwisata adalah *“Tourism enterprise are all bussines entities wich, by combining voriousmens of productions, provide good and service of a specially tourist nature”* (industri pariwisata adalah semua kegiatan usaha yang terdiri dari bermacam-macam kegiatan produksi barang dan jasa yang diperlakukan para wisatawan). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Industri pariwisata adalah kumpulan usaha yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Pariwisata sebagai suatu industri keberadaannya dapat dijelaskan dengan adanya sekelompok perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung dari kunjungan wisatawan. Sehingga, bila tidak ada wisatawan, maka kelompok perusahaan tidak dapat dilihat sistem kerjanya karena tidak ada orang yang akan dilayani. Industri pariwisata lebih bersifat tidak berwujud. Industri pariwisata pada dasarnya memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan industry-industri lainnya (Susiyati, 2018:19).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan objek daya tarik wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata Kota Kupang. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series yang diperoleh dari Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Pariwisata Kota Kupang, serta Badan Pusat Statistik selama periode 2005–2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menghimpun seluruh data numerik yang berkaitan dengan variabel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi. Pendekatan

kuantitatif dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif dan terukur dalam melihat hubungan antarvariabel, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2014) bahwa metode kuantitatif digunakan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel secara numerik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil olahan data dengan menggunakan SPSS V.25, sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,460	4,296		1,271	,223
	Jumlah Wisatawan (X1)	1,238	,462	,913	2,681	,017
	Hotel Bintang (X2)	2,049	,952	,712	2,154	,048
	Hotel Non-Bintang (X3)	-1,723	,567	-,994	-3,041	,008
	ODTW (X4)	,091	,189	,118	,479	,639

Berdasarkan Tabel 1. maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5,460 + 1,238 + 2,049 + (-1,723) + 0,091$$

1. Apabila nilai konstanta (Pendapatan Sektor Pariwisata) bernilai 5,460 maka nilai variabel X1 X2 X3 dan X4 bernilai sama yaitu 5,460
2. Nilai Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1) = 1,238. Nilai koefisien regresi dari jumlah kunjungan wisatawan adalah 1,238 dalam artian jika jumlah kunjungan wisatawan meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan Pendapatan Sektor Pariwisata sebesar 1,238.
3. Nilai Tingkat Hunian Hotel Bintang (X2) = 2,049. Nilai koefisien regresi dari jumlah kunjungan wisatawan adalah 1,238 dalam artian jika jumlah tingkat hunian hotel bintang meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan Pendapatan Sektor Pariwisata sebesar 2,049.
4. Nilai Tingkat Hunian Hotel Non-Bintang (X3) = (-1,723). Nilai koefisien regresi dari jumlah kunjungan wisatawan adalah (-1,723) dalam artian jika jumlah Tingkat Hunian Hotel Non-Bintang meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan Pendapatan Sektor Pariwisata sebesar 1,723.
5. Nilai Jumlah Objek Daya Tarik Wisata (X4) = 0,091. Nilai koefisien regresi dari jumlah kunjungan wisatawan adalah 0,091 dalam artian jika jumlah Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) menurun sebesar 1% maka akan menurunkan Pendapatan Sektor Pariwisata sebesar 0,091.

Uji t (Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh signifikan variable perjas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen. Uji hipotesis dan uji t dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah kunjungan wisatawan (X1) terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata. Pada tabel di atas diketahui nilai signifikansi jumlah kunjungan wisatawan adalah 0,017 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata, dengan nilai t hitung 2.681 dan nilai t tabel 2,131 yang artinya nilai thitung lebih besar dari pada nilai t tabel. Sehingga jumlah kunjungan wisatawan. berpengaruh secara positif terhadap pendapatan sektor pariwisata. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a dapat diterima.
2. Jumlah tingkat hunian hotel bintang (X2) terhadap pendapatan sektor pariwisata. Pada tabel di atas diketahui nilai signifikansi jumlah tingkat hunian hotel bintang adalah 0,048 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa jumlah tingkat hunian hotel bintang berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata, dengan nilai t hitung 2.154 dan nilai t tabel 2,131 yang artinya nilai thitung lebih besar dari pada nilai t tabel maka jumlah tingkat hunian hotel bintang berpengaruh secara positif terhadap pendapatan sektor pariwisata. Maka dapat disimpulkan hipotesis H_a dapat diterima.
3. Jumlah tingkat hunian hotel non-bintang (X3) terhadap pendapatan sektor pariwisata. Pada tabel di atas diketahui nilai signifikansi jumlah kunjungan wisatawan adalah 0,008 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa Jumlah hunian hotel non-bintang berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata, dengan nilai t hitung (-3,041) lebih besar nilai t tabel 2,131 yang artinya jumlah hunian hotel non-bintang berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan sektor pariwisata. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a dapat diterima.
4. Jumlah objek daya tarik wisata (X4) terhadap pendapatan sektor pariwisata. Pada tabel di atas diketahui nilai signifikansi jumlah objek daya tarik wisata (ODTW) adalah 0,639 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa Jumlah objek daya tarik wisata (ODTW) tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata, dengan nilai t hitung 0,479 lebih kecil dari nilai t tabel 2,131 yang artinya jumlah objek daya tarik wisata (ODTW) tidak berpengaruh positif terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_o diterima.

Uji F (Simultan)

Tabel 2.
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,427	4	1,357	16,432	,000 ^b
	Residual	1,239	15	,083		
	Total	6,666	19			
a. Dependent Variable: Pendapatan Pariwisata (Y)						
b. Predictors: (Constant), ODTW (X4), Hotel Non-Bintang (X3), Hotel Bintang (X2), Jumlah Wisatawan (X1)						

Berdasarkan hasil uji F diatas bahwa nilai F hitung $>$ F tabel dimana $16,432 > 3,010$ dimana rumus F hitung adalah $(k : n-k) = (4 : 20-4)$ dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (*simultan*) variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah tingkat hunian hotel bintang, jumlah tingkat hunian hotel non-bintang dan objek daya tarik wisata (ODTW) berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a dapat diterima.

Koefisien Determinansi

Tabel 3.
Koefisien Determinansi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,902 ^a	,814	,765	,28735
a. Predictors: (Constant), ODTW (X4), Hotel Bintang (X2), Jumlah Wisatawan (X1), Hotel Non-Bintang (X3)				

Pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah $0.765 = 76,5\%$ dengan kriteria korelasi keteeratan pada kategori kuat karena angka tersebut lebih besar dari 0,67. Hal ini berarti bahwa variabel dependen (jumlah kunjungan wisatawan, jumlah tingkat hunian hotel bintang, jumlah hotel non-bintang dan obyek daya tarik wisata (ODTW)) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Pendapatan sektor pariwisata 76,5% atau sisanya ($100\% - 76,5\%$) 23,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian.

Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil pengamatan dari pengujian regresi linear berganda melalui uji t diperoleh nilai t hitung pada jumlah kunjungan wisatawan sebesar 2,681 angka ini lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,131 dan nilai koefisien pada jumlah wisatawan yaitu 0,017 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Dengan demikian adanya pengaruh wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata sesuai dengan teori bahwa "*kedatangan wisatawan dapat menjadi sumber pendapatan bagi daerah, pengusaha dan masyarakat yang terlibat dalam kepariwisataan*" (Nawawi, 2003). Dimana teori tersebut sesuai dengan data yang diperoleh mengenai peningkatan jumlah wisatawan dapat mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata dalam meningkatkan penerimaan daerah tujuan wisata.

Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Bintang Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil pengamatan dari pengujian menggunakan regresi linear berganda melalui uji t diperoleh nilai t hitung pada jumlah tingkat hunian hotel bintang sebesar 2,154 angka ini lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,131 dan nilai koefisien pada jumlah tingkat hunian hotel bintang yaitu 0,048 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel bintang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Dengan demikian terdapat kesesuaian teori yang dikemukakan oleh Bujung, (2019) yang menyatakan bahwa "*semakin tinggi tingkat hunian hotel maka secara langsung akan meningkatkan pendapatan hotel yang pada akhirnya akan menaikkan*

pendapatan asli daerah melalui pajak hotel yang diterima". Dimana teori tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh mengenai peningkatan jumlah tingkat hunian hotel dapat mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata dalam meningkatkan penerimaan daerah.

Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Non-Bintang Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata

Hasil pengamatan dari pengujian menggunakan regresi linear berganda melalui uji t diperoleh nilai t hitung pada jumlah tingkat hunian hotel non-bintang sebesar (-3,041) angka ini lebih besar namun negatif dari nilai t tabel yaitu 2,131 yang positif dan nilai koefisien pada jumlah tingkat hunian hotel non-bintang (X3) yaitu 0,008 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel non-bintang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Berdasarkan analisis di atas terdapat adanya ketidaksesuaian teori yang dikemukakan oleh Bujung, (2019) yang menyatakan bahwa *"semakin tinggi tingkat hunian hotel maka secara langsung akan meningkatkan pendapatan hotel yang pada akhirnya akan menaikkan pendapatan daerah melalui pajak hotel yang diterima"*.

Pengaruh Jumlah Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata

Hasil pengamatan dari penelitian yang menggunakan analisis regresi linear berganda melalui uji t diperoleh t hitung pada jumlah objek daya tarik wisata sebesar 0,479 angka ini lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,131 dan nilai koefisien pada jumlah objek daya tarik wisata (X4) yaitu 0,639 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak objek daya tarik wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2015), Ibrianti (2019) dan widiyanti (2017) yang menyimpulkan bahwa banyaknya jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Menurut teori yang dikemukakan oleh Dewi, (2020) menyatakan bahwa *"tinggi rendahnya jumlah tempat objek wisata tidak selalu berpengaruh terhadap pendapatan daerah"*.

Pengaruh Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel Bintang dan Non-Bintang Serta Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata

Berdasarkan nilai signifikansi pada variabel jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel bintang dan non-bintang serta objek daya tarik wisata (ODTW) yaitu sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 dari nilai hasil f hitung yaitu 16,432 lebih besar dari f tabel 3,01. Dengan hasil ini maka jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel bintang dan non-bintang serta objek daya tarik wisata (ODTW) secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_a di terima dan H_o ditolak. Senada dengan hasil tersebut penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Syahrani (2020) dan Sari, (2014) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan, objek wisata dan tingkat hunian hotel secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang besar dalam peningkatan pendapatan daerah setempat.

KESIMPULAN

1. Secara parsial jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kedatangan wisatawan dapat menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah, pengusaha dan masyarakat yang terlibat dalam kepariwisataan, dengan asumsi bahwa peningkatan jumlah wisatawan dapat menciptakan sebuah manfaat ganda (*multiplayer efek*) bagi daerah yang dikunjungi.
2. Secara parsial jumlah Tingkat Hunian Hotel Bintang berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hunian hotel maka akan meningkatkan pendapatan daerah yang diterima melalui pajak hotel.
3. Secara parsial jumlah Tingkat Hunian Hotel Non-Bintang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan sektor pariwisata. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hunian hotel maka akan menaikkan pendapatan daerah. Adanya beberapa faktor kebersihan lingkungan dan bangunan menjadi sumber permasalahan yang dialami serta terjadinya perubahan pada faktor eksternal seperti perubahan tren, musim dan bencana merupakan bagian yang dapat mengubah pemasukan suatu daerah.
4. Secara parsial jumlah Objek Daya Tarik Wisata tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya jumlah tempat wisata tidak selalu berpengaruh terhadap pendapatan daerah. Permasalahan yang memengaruhi ialah kurangnya sumber daya manusia serta minimnya infrastruktur, akomodasi dan informasi destinasi.
5. Secara simultan variabel jumlah wisatawan, jumlah tingkat hunian hotel dan objek daya tarik wisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan tingkat keeratan mencapai 76,5%, dimana terdapat 23,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan objek wisata merupakan beberapa bagian dari elemen utama dalam mengukur nilai suatu daerah tujuan wisata sebelum terjadinya perubahan pada pendapatan sektor pariwisata melalui pajak dan retribusi.

SARAN

1. Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat mempertahankan dan peningkatan arus kedatangan wisatawan yang berdampak bagi pemasukan daerah sehingga bisa menggali sumber-sumber pendapatan daerah lainnya agar bermanfaat dalam meningkatkan kualitas dan mutu dari pelayanan publik melalui peningkatan akomodasi pembangunan infrastruktur yang memadai, mutu pelayanan transportasi dan kelengkapan informasi destinasi (promosi) pada hotel dan objek wisata yang dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pelaku wisata dalam menikmati perjalanan
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah beberapa variable seperti pajak hotel, jumlah restoran, pajak restoran, pajak hiburan, pendapatan perkapita, PDRB, lama tinggal wisatawan, pelaku usaha di bidang pariwisata dan biro perjalanan wisata dengan

cakupan daerah kabupaten/kota yang lebih luas agar hasil dari penelitian yang dilakukan lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, Rudy. (2017). *Ekonomi Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Djainuri, Aries. (2012). *Hubungan Keuangan Pusat Daerah, Elemen-Elemen Penting Hubungan Keuangan Pusat Daerah*. Bogor: Gailia Indonesia.
- Isdarmanto, (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Gerbang Media Aksara & StirPrAm; Yogyakarta.
- Mukaffi, Z., & Haryanto, T. (2022). Faktor-Faktor Penentu Pariwisata yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1598–1604. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2590>
- Muljadi AJ. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Cetakan Kedua, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pitana, I Gede., I Ketut Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.
- Sedamayanti. (2009). *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suarjana, A. A. G. M., Dewi, N. I. K., Wahyuni, L. M., & Yintayani, N. N. (2019). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten Gianyar-Bali. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 15(1), 39–48. <https://doi.org/10.31940/jbk.v15i1.1314>
- Subardini, S. (2017). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi (JIABI)*, 1(2), 102–114. <https://doi.org/10.25139/jai.v1i2.815>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Spilane, James J. (1989). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Waseza, F. C. (2017). Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 89–106. <https://ejurnal.iainyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/79>
- Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Otonomi Daerah